

Analisis Faktor-Faktor Penentu Kecurangan Laporan Keuangan dengan Pendekatan Fraud Hexagon pada Perusahaan Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018–2020

¹Subangkit Aditiya Pratama

¹Universitas Yudharta, Indonesia, subangkitAP@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh elemen-elemen dalam Fraud Hexagon Model terhadap kecurangan laporan keuangan (financial statement fraud) pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas, dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2020. Elemen yang diuji meliputi stimulus (financial target, external pressure, financial stability), capability (pergantian direksi), collusion (koneksi politik), opportunity (ketidakefektifan pengawasan), rationalization (pergantian auditor), dan ego (dualisme jabatan). Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh variabel yang diteliti, yakni financial target, external pressure, financial stability, capability, collusion, opportunity, rationalization, dan ego, tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap financial statement fraud pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini.

Kata kunci: kecurangan laporan keuangan; fraud hexago

Abstract

This study aims to empirically examine the influence of elements in the Fraud Hexagon Model on financial statement fraud in companies in the Infrastructure, Utilities, and Transportation sectors listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2018–2020 period. The elements tested included stimulus (financial target, external pressure, financial stability), capability (change of directors), collusion (political connections), opportunity (ineffectiveness of supervision), rationalization (change of auditors), and ego (dualism of positions). The results of the analysis showed that all the variables studied, namely financial target, external pressure, financial stability, capability, collusion, opportunity, rationalization, and ego, did not have a significant influence on financial statement fraud in the companies sampled in this study.

Keywords: financial; report fraud; hexago fraud

PENDAHULUAN

Teori keagenan (agency theory) mendeskripsikan terdapat hubungan yang didasari kontrak kerja antara pemegang saham sebagai principal dan manajemen sebagai agent (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen diberikan wewenang mewakili pemegang saham dalam membuat keputusan terbaik bagi keberlanjutan usaha suatu perusahaan. Manajemen diberi tanggung jawab terhadap operasional perusahaan, sehingga dituntut untuk mengelola sumber daya perusahaan secara efektif dan efisien. Manajemen juga bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada para pemegang saham tentang kondisi perusahaan. Salah satu bentuk informasi yang dapat diberikan oleh manajemen yaitu berupa laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan tolak ukur kinerja perusahaan sebagai packaging manajemen perusahaan yang berpengaruh dalam aktifitas

investasi di masa depan (Siddiq et al., 2017). Laporan keuangan dihasilkan dari serangkaian proses akuntansi, sehingga berisi informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi (PSAK). Pentingnya informasi yang terkandung dalam laporan keuangan membuat penyajiannya harus dapat dipahami, relevan, andal dan dapat dibandingkan (Lubis et al., 2018). Melalui laporan keuangan, manajemen dapat mengkomunikasikan hasil dari usaha usaha yang telah dilakukan dalam menjalankan wewenang yang telah diterima. Manajemen akan berusaha menggambarkan kondisi perusahaan selalu baik dan stabil saat menerbitkan laporan keuangannya. Namun dalam situasi ekonomi yang sulit, bukanlah hal mudah untuk tetap menjaga kondisi perusahaan. Sehingga mendorong manajemen untuk melakukan segala cara agar laporan keuangan terlihat sempurna, salah satunya yaitu melakukan kecurangan dalam laporan keuangan (Ratnasari dan Solikhah, 2019). Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan memanipulasi atau merekayasa laporan keuangan sehingga tidak sesuai dengan kenyataan (ACFE, 2020). Rekayasa yang dimaksud adalah dengan melebih-lebihkan (*overstates*) aset dan pendapatan, serta melaporkan lebih rendah (*understates*) terhadap kewajiban dan beban. Aktifitas ini berbahaya bagi kelangsungan hidup perusahaan, karena pihak pemegang saham akan salah menilai dan menganggap perusahaan dalam kondisi baik-baik saja. Jika pemegang saham selalu beranggapan seperti itu, maka kewaspadaan terhadap resiko akan berkurang dan menimbulkan tumpukan masalah serius yang bisa saja dialami oleh perusahaan. Teori keagenan mengasumsikan adanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara manajemen dengan pemegang saham. Manajemen bertindak untuk mendapatkan imbalan, bonus maupun insentif akan hasil kinerjanya dalam mengelola perusahaan. Sedangkan pemegang saham akan mengharapkan imbal hasil dari investasi yang sudah ditanamkan. Sehingga membuat pihak manajemen akan diberi target keuangan untuk memenuhi harapan tinggi pemegang saham. Target keuangan dapat diartikan berupa pencapaian laba yang harus dicapai oleh pihak manajemen (Tessa dan Harto, 2016). Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu atau yang sering disebut tingkat profitabilitas menjadi faktor penyebab munculnya tekanan bagi pihak manajemen. Pada situasi perekonomian global dimana tingkat persaingan yang ketat akan memberikan kesulitan tersendiri bagi manajemen untuk terus mencetak laba. Menurut SAS No. 99 dalam (Awaliyatu et al., 2020) menyatakan bahwa demi menunjukkan hasil kerja yang selalu memuaskan, pihak manajemen akan terdorong terlibat lebih jauh termasuk memanipulasi laporan keuangan sebagai akibat dari tekanan yang mereka terima. Serangkaian tekanan yang diterima manajemen, biasanya akan cenderung mengakibatkan tindak kecurangan (Setiawati dan Baningrum, 2018). Teori keagenan juga dilandasi asumsi bahwa informasi dipandang sebagai barang komoditi yang bisa diperjualbelikan (Eisenhard, 1989). Manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap dan detail mengenai kapasitas, lingkungan kerja dan perusahaan secara keseluruhan. Masalah yang pasti akan muncul adalah ketidakseimbangan informasi atau yang sering disebut asimetri informasi. Penerbitan laporan keuangan merupakan solusi untuk meminimalisir masalah tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Pada kenyataannya, laporan keuangan belum bisa dijadikan solusi mutlak untuk permasalahan keagenan yang terjadi. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan produk yang dihasilkan oleh pihak manajemen, sehingga masih ada kesempatan bagi manajemen untuk tidak melaporkan keadaan yang sebenarnya. Meskipun demikian, kecurangan laporan keuangan tidak akan terjadi tanpa adanya orang yang memiliki kapabilitas (*capability*) untuk melakukannya (Wolfe dan Hermanson, 2004).

Hasil survei dari (ACFE, 2020) menunjukkan bahwa tindakan kecurangan akan menimbulkan kerugian terbesar jika dilakukan oleh dua orang atau lebih. Kerja sama antara dua orang atau lebih disebut kolusi (collusion). Kolusi merujuk pada perjanjian menipu atau kompak antara dua orang atau lebih guna mengambil beberapa tindakan yang kurang baik, seperti untuk menipu pihak ketiga dari hak-haknya (Vousinas, 2019). Dengan kerja sama yang melibatkan lebih dari satu orang, memungkinkan tindakan kecurangan akan lebih langgeng dan susah dideteksi. Hal ini terjadi karena dalam kejadian kolusi, setiap orang yang terlibat sudah memiliki tugas masing-masing untuk mengabaikan pengendalian internal. Sehingga saat ada audit internal, pihak-pihak yang terlibat sudah mengantisipasi kemungkinan terbongkarnya kegiatan kolusi yang mereka lakukan. Setiap pihak yang terlibat pasti memanfaatkan dengan baik peluang atau kesempatan yang ada demi kelangsungan tindak kolusi yang dilakukan. Peluang (opportunity) untuk melakukan kecurangan akan mudah tercipta pada perusahaan dengan sistem pengendalian internal yang lemah. Perusahaan seperti itu akan memiliki banyak celah bagi manajemen untuk melakukan pengaturan transaksi agar laporan keuangan yang diterbitkan dalam kondisi baik (Sari dan Nugroho, 2020). Masalah ini dapat diminimalisir dengan meningkatkan pengawasan, baik secara internal maupun eksternal. Berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan bahwa terdapat pemberian wewenang dari principal ke agent, maka dalam praktiknya diperlukan pengawasan yang efektif agar tidak ada peluang bagi agen untuk melakukan tindakan kecurangan. Pengawasan erat kaitannya dengan dewan komisaris, terutama dewan komisaris independen. Independensi dari dewan komisaris independen sangat diperlukan dalam pemisahan kepentingan antara principal dan agent. Proporsi dewan komisaris independen yang lebih besar dapat mencegah tindakan fraud dalam perusahaan (Siddiq et al., 2017). Tingginya tingkat pengawasan internal belum bisa menjadi jaminan bahwa tindak kecurangan tidak akan terjadi, maka dibutuhkan juga pengawasan dari pihak eksternal berupa auditor. Pemilihan auditor eksternal idealnya harus direkomendasikan oleh komite audit yang independen. Sikap profesional dari auditor eksternal sangat dibutuhkan untuk memberikan opini-opini terhadap perusahaan. Auditor yang sama dan selalu mengaudit satu perusahaan akan lebih memahami resiko dan bisnis pada perusahaan tersebut. Sehingga semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, maka semakin tinggi pula kemungkinan perusahaan tersebut melakukan praktik kecurangan (Ratnasari dan Sholikhah, 2019). Penelitian terkait hubungan antara tekanan (pressure) berupa target tingkat profitabilitas dengan kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Septriani dan Handayani, 2018) dengan hasil berpengaruh secara positif. Sehingga terdapat kemungkinan tingginya tingkat profitabilitas yang dicetak perusahaan merupakan hasil kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian dari (Ratnasari dan Solikhah, 2019) menemukan hasil yang bertolak belakang yang menyatakan target keuangan berupa tingkat profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terkait hubungan antara tekanan (pressure) berupa tekanan eksternal terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh Tessa dan Harto (2016) dengan proyeksi rasio leverage. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tingginya rasio leverage dapat meningkatkan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Namun penelitian dari Khinanti dan Setiawati (2020) menemukan hasil bahwa tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian terkait hubungan kapabilitas (capability) dengan kecurangan laporan keuangan juga pernah dilakukan oleh (Septriani dan Handayani, 2018) menggunakan perubahan direksi sebagai proyeksinya yang menghasilkan adanya pengaruh positif. Pada penelitian (Kurnia dan Anis, 2017)

menemukan hasil yang sebaliknya yaitu tidak ada pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian terkait hubungan antara rasionalisasi (rationalization) dengan proyeksi pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan pernah dilakukan oleh (Siddiq et al., 2017). Hasil temuan dari penelitian tersebut menunjukkan ada pengaruh positif dari kedua variabel tersebut. Namun, penelitian dari (Sari dan Nugroho, 2020) menemukan hasil yang bertolak belakang. Penelitian terkait hubungan ego terhadap kecurangan laporan pernah dilakukan oleh (Yang et al., 2015) menggunakan dualisme jabatan sebagai proyeksi dari ego. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dualisme jabatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun, penelitian dari (Siddiq et al., 2019) menunjukkan hasil yang bertolak belakang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sebagai pendekatan untuk menganalisis permasalahan yang muncul dalam penelitian. Desain yang digunakan adalah penelitian eksplanasi (explanatory research). Pada jenis penelitian ini, jelas akan menguji hubungan antar variabel yang dihipotesiskan sehingga terdapat sampel dan hipotesis penelitian. Penelitian eksplanasi juga dapat digunakan untuk mengembangkan dan menyempurnakan teori bahkan sebaliknya melemahkan bahkan menggugurkan teori (Mulyadi, 2011).

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2018 – 2020.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 sampai dengan 2020 adalah sebanyak 62 perusahaan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Tiffani, 2015:117). Pemilihan sampel dilakukan dengan memilah data yang dianggap sesuai dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Sampel harus memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut: 1. Perusahaan Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018 – 2020; 2. Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan tahunan dan annual report lengkap secara berturut-turut selama tahun 2018 – 2020; 3. Data yang digunakan untuk menghitung variabel-variabel penelitian disajikan secara lengkap pada publikasi selama 2018 – 2020.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Data berupa laporan tahunan (annual report) perusahaan pada periode penelitian 2018 – 2020 diperoleh dari situs Bursa Efek Indonesia (idx.co.id). Data yang sudah diperoleh kemudian akan digunakan untuk mengukur nilai variabel dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai Keseluruhan Model (overall model fit) Untuk menilai keseluruhan model (overall fit model) pada penelitian ini menggunakan nilai -2Loglikelihood. Likelihood L dari model adalah probabilitas bahwa model yang dihipotesiskan menggambarkan data input. Adanya pengurangan nilai antara nilai awal -2LogL dengan nilai -2LogL pada langkah berikutnya menunjukkan menggambarkan data input. Berikut hasil uji -2Loglikelihood pada penelitian ini:

Tabel 1
Iteraton History Block 0
Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	120,947	-1,628
	2	113,439	-2,147
	3	113,163	-2,272
	4	113,163	-2,279
	5	113,163	-2,279

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 113,163

c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel diatas adalah tabel -2Loglikelihood pada awal (block 0) dengan hanya memasukkan konstanta. Nilai yang ditunjukkan adalah 113,163. Setelah variabel independen dimasukkan kedalam model, maka hasil uji 2Loglikelihood

Tabel 2
Iteration History Block 1
Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Constant	Coefficients							
				Financial Target	External Pressure	Financial Stability	Capability	Collusion	Opportunity	Rationalization	Ego
Step 1	1	115,301	-1,004	-1,030	,205	,150	-,260	-,267	-1,245	,060	-,168
	2	103,077	-,680	-1,850	,381	,333	-,614	-,595	-3,048	,155	-,380
	3	101,142	-,071	-2,279	,446	,441	-,960	-,868	-4,767	,279	-,555
	4	101,018	,152	-2,391	,451	,468	-1,106	-,962	-5,350	,338	-,608
	5	101,017	,169	-2,399	,450	,470	-1,122	-,970	-5,396	,343	-,612
	6	101,017	,170	-2,399	,450	,470	-1,122	-,970	-5,396	,343	-,612

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 113,163

d. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel diatas merupakan tabel -2 Loglikelihood pada tahap akhir (block 1) setelah variabel independen dimasukkan ke dalam model penelitian. Nilai yang ditunjukkan adalah 101,017, yang mana terjadi penurunan nilai dari uji -2Loglikelihood tahap awal (block 0). Penurunan likelihood (2LogL) menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan fit dengan data (Ghozali, 2018:332).

Koefisien Determinan (Nagelkerke R Square)

Nagelkerke R Square merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen (Ghozali, 2018:333). Berikut hasil uji untuk penelitian ini:

Tabel 3
Model Summary

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	101,017 ^a	,064	,139

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than ,001.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Nagelkerke R Square adalah 0,139 yang artinya variabilitas variabel dependen dapat dijelaskan sebesar 13,9% oleh variabel independen yang diambil dalam penelitian. Sedangkan sisanya 86,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan dalam penelitian.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Untuk menilai kelayakan model regresi logistik dapat diuji dengan Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test dengan melihat nilai signifikansi pada tabel Hosmer and Lemeshow Test. Model dikatakan mampu memprediksi nilai observasinya jika statistik lebih besar dari 0,05. Berikut hasil uji Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test:

Tabel 4
Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12,457	8	,132

Sumber: Data sekunder yang diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa nilai statistik Hosmer and Lemeshow Test sebesar 12,457 dengan nilai signifikansi 0,132 dimana lebih besar dari 0,05. Karena nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka H0 diterima, yang berarti model cocok dengan data observasinya. Sehingga model ini layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya

Model Regresi yang Terbentuk

Analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik yaitu dengan melihat pengaruh financial target, external pressure, financial stability, capability, collusion, opportunity, rationalization, ego terhadap financial statement fraud pada perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi tahun 2018-2020

Tabel 5
Variable in the Equation

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Financial Target	-2,399	1,652	2,109	1	,146	,091
	External Pressure	,450	,487	,857	1	,355	1,569
	Financial Stability	,470	,979	,231	1	,631	1,600
	Capability	-1,122	1,116	1,010	1	,315	,326
	Collusion	-,970	,615	2,492	1	,114	,379
	Opportunity	-5,396	2,827	3,643	1	,056	,005
	Rationalization	,343	1,042	,108	1	,742	1,409
	Ego	-,612	,594	1,063	1	,303	,542
	Constant	,170	1,189	,020	1	,887	1,185

a. Variable(s) entered on step 1: Financial Target, External Pressure, Financial Stability, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, Ego.

Sumber: Data sekunder yang diolah

Berdasarkan tabel diatas yang merupakan hasil analisis regresi logistik, maka dapat dirumuskan persamaan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 \text{F-SCORE} = & 0,170 + -2,399 \text{ ROA} + 0,450 \text{ LEV} + 0,470 + \text{ACHANGE} + 1,122 \\
 & \text{DIR_CHANGE} + -0,970 \text{ POLITICAL} + -5,396 \text{ IND} + -0,343 \\
 & \text{AUD_CHANGE} + -0,612 \text{ DUALISM} + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Dari persamaan model regresi yang terbentuk diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar 0,170 menunjukkan jika semua variabel independen dalam penelitian ini dianggap konstan atau tetap, maka nilai financial statement fraud sebesar 0,170.
2. Variabel financial target (ROA) memiliki nilai koefisien -2,399 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan financial target dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap, maka akan menurunkan nilai financial statement fraud sebesar 2,399.
3. Variabel external pressure (LEV) memiliki nilai koefisien 0,450 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan external pressure dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap, maka akan meningkatkan nilai financial statement fraud sebesar 0,450.
4. Variabel financial stability (ACHANGE) memiliki nilai koefisien 0,470 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan financial target dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap, maka akan meningkatkan nilai financial statement fraud sebesar 0,470.
5. Variabel capability (DIR_CHANGE) memiliki nilai koefisien -1,122 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan financial target dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap, maka akan menurunkan nilai financial statement fraud sebesar 1,122.
6. Variabel coluusion (POLITICAL) memiliki nilai koefisien -0,970 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan financial target dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap, maka akan menurunkan nilai financial statement fraud sebesar 0,970.
7. Variabel opportunity (IND) memiliki nilai koefisien -5,396 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan financial target dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap, maka akan menurunkan nilai financial statement fraud sebesar 5,396.
8. Variabel rationalization (AUD_CHANGE) memiliki nilai koefisien 0,343 artinya jika setiap kenaikan satu-satuan financial target dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap, maka akan meningkatkan nilai financial statement fraud sebesar 0,343.

9. Variabel ego (DUALISM) memiliki nilai koefisien $-0,612$ artinya jika setiap kenaikan satu-satuan financial target dengan asumsi nilai variabel lain konstan atau tetap, maka akan menurunkan nilai financial statement fraud sebesar $0,612$.

Hubungan antar variabel

Pengaruh Financial Target terhadap Financial Statement Fraud

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis pertama dari penelitian ini ditolak, maka diartikan bahwa financial target yang diukur dengan Return on Assets (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Hal ini dikarenakan rata-rata perusahaan sampel hanya mampu menghasilkan ROA sebesar $0,0017$ yang artinya tingkat laba yang dihasilkan oleh perusahaan sampel sangat kecil. Sehingga manajemen tidak akan mengalami tekanan, karena memang sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sedang mengalami kesulitan untuk mencetak laba.

Berdasarkan data empiris yang menunjukkan bahwa variabel financial target memiliki nilai koefisien regresi sebesar $-2,399$, yang berarti setiap kenaikan variabel target akan menurunkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Sehingga hasil penelitian ini tidak mendukung fraud hexagon theory menyatakan bahwa semakin tinggi financial target perusahaan, maka semakin rentan kemungkinan manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes (2018), Ratnasari & Solikhah (2019) serta Rusmana & Tanjung (2019) yang menyatakan bahwa financial target tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Namun, penelitian ini bertolak belakang dengan hasil temuan Septriyani & Handayani (2018), Siddiq & Suseno (2019) serta Rukmana (2018) yang menyatakan bahwa financial target tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.

Pengaruh External Pressure terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kedua dari penelitian ini ditolak. Variabel external pressure yang diukur menggunakan rasio leverage (LEV) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Hal ini didukung dengan nilai rata-rata external pressure sebesar $0,5725$ yang berarti secara umum perusahaan sampel memiliki total aset yang lebih besar dibandingkan dengan total hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Sehingga perusahaan dapat mengembalikan hutangnya dan tidak akan menjadi tekanan bagi pihak manajemen. External pressure berkaitan erat dengan teori agensi dimana agen akan dituntut untuk memenuhi harapan prinsipal. Perusahaan akan membutuhkan tambahan utang atau pembiayaan ekuitas agar tetap kompetitif termasuk pembiayaan riset dan pengeluaran pembangunan atau modal (Skousen et al., 2009). Perusahaan dapat memperoleh tambahan dana dari investor dan kreditor. Namun, perusahaan harus memberikan keyakinan kepada pihak eksternal bahwa perusahaan mempunyai kemampuan untuk mengembalikan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel memiliki rasio leverage rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum perusahaan memiliki resiko kredit yang rendah juga. Jika perusahaan memiliki resiko kredit yang rendah, maka manajemen tidak akan terdorong untuk melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan dari Siddiq & Suseno (2019), Septriyani & Handayani (2018) serta Setiawati & Baningrum (2018) yang menyatakan bahwa external pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial statement fraud.

Namun, hasil penelitian ini tidak mendukung temuan dari Rusmana & Tanjung (2019) serta Tessa & Harto (2016) yang menyatakan bahwa external pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.

Pengaruh Financial Stability terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Variabel financial stability yang diproksikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud berdasarkan uji hipotesis yang telah dilakukan. Teori agensi yang dimana terdapat kontrak kerja, sehingga agen harus bertanggung jawab atas semua pekerjaannya terhadap prinsipal. Agen harus menjaga kestabilan perusahaan yang dapat dinilai menggunakan rasio pertumbuhan total aset. Rasio pertumbuhan total aset yang positif memiliki arti bahwa aset mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Perusahaan berusaha meningkatkan prospek perusahaan yang baik salah satunya dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki (Skousen et al., 2009).

Berdasarkan analisa, nilai rata-rata perusahaan sampel yaitu sebesar 0,0208 sehingga secara gambaran umum tingkat pertumbuhan terbilang kecil. Maka dengan kecilnya pertumbuhan aset di rata-rata industri, manajemen tidak mendapatkan tekanan. Karena memang sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi sedang dalam fase sulit, terbukti dari sangat kecilnya perubahan total aset dirata-rata perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Sari & Nugroho (2020), Setiawati & Baningrum (2018) serta Rusmana & Tanjung (2019). Yang menyatakan bahwa financial stability tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial statement fraud. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan dari Siddiq & Suseno (2018), Bawekes (2018) serta Septriani & Handayani (2018) yang menyatakan bahwa financial stability berpengaruh terhadap kemungkinan financial statement fraud.

Pengaruh Capability terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa capability yang diukur menggunakan pergantian direksi (DIR_CHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat 13% atau sejumlah 24 perusahaan yang melakukan pergantian direksi selama periode penelitian ini.

Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan banyak yang mempertahankan direksinya, mungkin karena direksi memiliki kemampuan untuk mempertahankan kondisi terbaik perusahaan. Pergantian direksi yang dilakukan oleh 24 perusahaan dapat dimungkinkan karena perusahaan ingin adanya perbaikan kinerja, dan mengangkat direksi yang lebih berkompeten. Fraud hexagon theory menyatakan bahwa pergantian direksi mampu menimbulkan stress period yang menyebabkan terbukanya peluang untuk melakukan fraud (Wolfe & Hermanson, 2004). Namun, data empiris dari penelitian ini menunjukkan bahwa memang pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan terjadi secara rutin dan memiliki interval tetap.

Hal ini memiliki arti bahwa pergantian direksi sudah sesuai keputusan yang diambil saat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sari & Nugroho (2020), Kurnia & Anis (2017) yang menemukan bahwa capability tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial statement fraud. Namun bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Septriani & Handayani (2018) yang

menyatakan bahwa capability berpengaruh terhadap kemungkinan financial statement fraud.

Pengaruh Collusion terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. Variabel collusion yang diukur menggunakan koneksi politik (POLITICAL) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.

Hasil dari analisis penelitian menunjukkan bahwa terdapat 48% atau 88 perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang memiliki koneksi politik. Dengan jumlah presentase yang cukup banyak, ternyata tidak ditemukan adanya faktor koneksi politik yang memungkinkan terjadinya financial statement fraud.

Hal ini mungkin terjadi karena perusahaan yang memiliki koneksi politik tidak sedang dalam kesulitan dalam hal pendanaan. Matangkin et al (2018) menyatakan bahwa kemudahan memperoleh pinjaman dari adanya hubungan politik dapat menyebabkan perusahaan mengalami financial distress. Hal itu terjadi jika agen salah dalam memanfaatkan kemudahan akibat dari koneksi politik perusahaan. Namun, dalam penelitian ini tidak menemukan pengaruh koneksi politik dengan financial statement fraud. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan koneksi politik pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi tidak salah dalam memanfaatkan koneksi politik yang dimilikinya.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Ngan (2013 serta Sabrina et al (2020) yang menyatakan bahwa collusion tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial statement fraud. Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan temuan dari Sari & Nugroho (2020) dan Matangkin et al. (2018) yang menemukan bahwa collusion berpengaruh terhadap kemungkinan financial statement fraud.

Pengaruh Opportunity terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis keenam dalam penelitian ini ditolak. Variabel opportunity yang diprosikan dengan rasio komisaris independen (IND) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Teori agensi yang menjelaskan bahwa terdapat pemberian wewenang dari prinsipal terhadap agen, maka dalam praktiknya harus ada pengawasan agar agen tidak melakukan kecurangan. Atas kondisi tersebut, peran komisaris independen sangat diperlukan dimana dewan komisaris independen cenderung bertindak secara independen dalam pemisahan kepentingan antara agen dan prinsipal.

Semakin tinggi proporsi dewan komisaris independen, maka meningkatkan pengawasan dan membuat kecurangan laporan keuangan menjadi rendah. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa yang memiliki nilai F-score lebih dari 1 adalah perusahaan dengan proporsi komisaris independen sebesar 30%. Namun, meskipun perusahaan memiliki jumlah dewan komisaris independen sebesar 50% dari total dewan komisaris, nilai F-Score dari perusahaan tersebut ada yang lebih dari 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio komisaris independen tidak mempengaruhi kemungkinan financial statement fraud.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Sari & Nugroho (2020) serta Rusmana & Tanjung (2019) yang menyatakan bahwa opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial statement fraud. Namun, hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Skousen et al. (2009) yang menyatakan opportunity berpengaruh terhadap kemungkinan financial statement fraud.

Pengaruh Rationalization terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis ketujuh dalam penelitian ini ditolak. Variabel rationalization yang diukur dengan pergantian auditor (AUD_CHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa sebesar 7% atau 13% perusahaan dari perusahaan sampel yang melakukan pergantian auditor.

Hasil penelitian ini kemungkinan disebabkan karena pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan sampel bukan karena menghilangkan jejak kecurangan (fraud trail). Namun, karena perusahaan ingin mentaati Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) huruf a dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Sari & Nugroho (2020) dan Bawekes (2018) yang menyatakan bahwa rationalization tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial statement fraud. Namun, hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan Siddiq et al. (2017) yang menyatakan terdapat pengaruh antara rationalization dengan kemungkinan financial statement fraud.

Pengaruh Ego terhadap Financial Statement Fraud

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis kedelapan dalam penelitian ini ditolak. Variabel ego yang diukur dengan adanya CEO yang memiliki jabatan ganda (DUALISM) tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud. Semakin besar atau kecilnya nilai jabatan ganda tidak akan mempengaruhi kemungkinan terjadinya financial statement fraud. Teori agensi yang menyatakan akan terjadi konflik kepentingan jika dalam sebuah perusahaan terdapat dualisme jabatan, karena dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk kepentingan pribadi mereka sendiri tidak dapat dibuktikan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa sebesar 40% atau sebanyak 74 dari perusahaan sampel memiliki dualisme jabatan. Dari hasil penelitian dimungkinkan CEO yang memiliki dualisme jabatan pada satu perusahaan lebih memanfaatkan jabatannya tersebut untuk meningkatkan performa. CEO dengan dualisme jabatan mungkin menurunkan ego mereka dan tetap melakukan fungsi pengawas dengan baik, agar kinerja mereka tetap baik dan bertahan dalam perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Siddiq & Suseno (2019) yang menyatakan bahwa ego tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial statement fraud. Namun, hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan temuan Yang et al. (2015) yang menyatakan bahwa ego tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan financial statement fraud.

SIMPULAN

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris mengenai pengaruh elemen fraud hexagon models yaitu stimulus (financial target, external pressure, financial stability), capability (pergantian direksi), collusion (koneksi politik), opportunity (ketidakefektifan pengawasan) rationalization (pergantian auditor), serta ego (dualisme jabatan) terhadap financial statement fraud pada perusahaan sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2020.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel financial target tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
2. Variabel external pressure tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
3. Variabel financial stability tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
4. Variabel capability tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
5. Variabel collusion tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
6. Variabel opportunity tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
7. Variabel rationalization tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.
8. Variabel ego tidak berpengaruh signifikan terhadap financial statement fraud.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, Imam. 2018. Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Faccio, Mara, 2006, Politically Connected Firms, Journal American Economic Association, Vol. 96, No. 1, pp: 369-386.
- Wulandari, Laela. 2018. Pengaruh Political Connection pada Dewan Komisaris dan Dewan Direksi Terhadap Kinerja Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode Tahun 2010-2014. Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, Vol. 7, No. 1, pp: 1196-1226
- Sabrina, Zea, O., Fachruzzaman., Pratana, P. M. & Eddy, S. 2020. Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring dan Manajemen Laba Terhadap Fraudulent Financial Reporting (The Effect of Corporate Governance), Ineffective monitoring and earnings management concept on fraudulent financial reporting). Jurnal Akuntansi Keuangan dan Manajemen, Vol. 1, No. 2, pp: 109-122. Retrieved from <https://doi.org/10.35912/jakman.v1i2.11>.
- Siddiq, F. R., Achyani, F., Zulfikar. 2017. Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Faud. Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper. ISSN 2460-0784.
- Khinanti, Cahya., & Setiawati, E. 2020. Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud. Seminar Nasional Ahmad Dahlan Accounting Fair (SNAF).
- Matangkin, L., Ng, S., Mardiana, A. 2018. Pengaruh Kemampuan Manajerial dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor dengan Kecurangan Laporan Keuangan sebagai Variabel Mediasi, SiMak, Vol. 16, No. 2, pp: 181-208. Sari, S. P., &
- Nugroho, N. K. 2020. Financial Statements Fraud dengan Pendekatan Vousinas Fraud Hexagon Model: Tinjauan pada Perusahaan Terbuka di Indonesia. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, pp: 409-430. Hidayat, Anwar. "Interpretasi Regresi Logistik dengan SPSS", diakses dari <https://www.statistikian.com/2015/02/interpretasi-regresi-logistik-dengan-spss.html>. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008, "Jasa Akuntan

- Publik”, diakses dari
<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2008/17~pmk.01~2008per.htm>.
- Septriani, Yossi., & Handayani, D. 2018. Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Bisnis*, Vol. 11, No. 1, pp: 11-23.
- Nurardi, D. S., & Wijayanti, R. 2021. Determinan Financial Statement Fraud dengan Analisis Fraud Hexagon Model (Studi Empiris pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode II Agustus-Januari 2016-2019). *The 13th University Research Colloquium 2021*. pp: 430-441. 92
- Ratnasari, Estu., & Solikhah, B. 2019. Analysis of Fraudulent Financial Statement: The Fraud Pentagon Theory Approach. *Gorontalo Accounting Journal*. pp: 98-112.
- Pratiwi, N. R., & Nurbaiti, A. 2018. The Analysis of Fraud Pentagon in Detecting Financial Statement Fraud Using F-Score Model. *E-Proceeding of Management*, Vol. 5, No. 3, pp: 3299-3307.
- Rukmana, H. S. 2018. Determinan Fraud Diamond dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud dan Nilai Perusahaan. *Economicus*, Vol. 12, No. 1.